

Kontribusi Komunikasi pada Teori Pembangunan

Andy Corry Wardhani

ABSTRAK

Kontribusi komunikasi pada teori kesadaran telah melahirkan model komunikasi interaktif yang berpedoman pada konsep pembangunan yang berpusat pada manusia. Karena itu, ia lebih bermakna dibandingkan kontribusi komunikasi pada teori modernisasi dan teori ketergantungan serta keterbelakangan. Dengan adanya kontribusi komunikasi pada teori pembangunan, maka komunikasi tidak boleh diperlakukan sekadar kegiatan penunjang pembangunan. Komunikasi hendaknya dijadikan salah satu komponen pembangunan, sama seperti komponen-komponen lainnya.

Pendahuluan

Istilah pembangunan sudah begitu meluas maknanya. Ia menimbulkan banyak harapan tetapi juga membawa perdebatan yang tak habis-habisnya di kalangan masyarakat terutama para pakar pembangunan. Namun demikian, senantiasa ada suatu nilai positif yang dilekatkan padanya. Pada awal munculnya pembahasan tentang pembangunan, Rogers dan Svenning mendefinisikan pembangunan sebagai suatu jenis perubahan sosial, tempat gagasan baru diperkenalkan ke dalam suatu sistem sosial agar dapat meningkatkan pendapatan per kapita yang lebih besar serta tingkat hidup yang lebih baik melalui metode produksi yang lebih modern dan organisasi sosial yang lebih baik (dalam Roger, 1989: 164).

Timbulnya kepincangan sosial ekonomi di negara-negara dunia ketiga, mengalihkan pemikiran para pakar untuk melahirkan konsep pembangunan yang lebih memperhatikan kemajuan sosial, persamaan, dan kebebasan. Adanya pergeseran konsep ini menimbulkan definisi pembangunan yang baru seperti yang dikatakan Rogers (dalam Jahi, 1988: 110), yaitu sebagai suatu proses

perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang diselenggarakan dengan jalan memberi kesempatan yang seluas-luasnya pada warga masyarakat tersebut untuk berpartisipasi, untuk mendapatkan kemajuan, baik secara sosial maupun material. Dalam hal ini, termasuk pemerataan, kebebasan, dan berbagai kualitas lain yang diinginkan agar menjadi lebih baik bagi mayoritas warga masyarakat itu, dengan mengendalikan lingkungan hidup mereka secara lebih baik. Dengan demikian, konsep pembangunan telah bertambah luas dan menjadikannya jauh lebih fleksibel, dan sekaligus memiliki implikasi yang lebih manusiawi.

Untuk memahami kontribusi komunikasi pada teori pembangunan dengan lebih baik, kita perlu mengenal dua tipe pembangunan. Tipe pertama disebut pembangunan yang spontan. Pembangunan semacam ini terjadi pada suatu komunitas karena ada masukan dari dalam komunitas itu sendiri atau dari luar yang dibawa masuk ke dalam komunitas itu. Masukan ini bisa berupa ide, material, produk, dan sebagainya. Pembangunan tipe ini, bukanlah hasil langsung program yang direncanakan dari luar atau bukan juga hasil langsung rencana pembangunan

nasional.

Tipe pembangunan yang kedua ialah pembangunan yang direncanakan. Pembangunan semacam ini sebagai perubahan yang dihasilkan oleh program dari luar, yang direncanakan dan dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pemerintah (Woods dalam Jahi, 1988: 112). Dalam hubungan ini, Woods melaporkan bahwa hampir seluruh pemerintah di Asia memberikan segala tanggung jawab perencanaan pembangunan sosial ekonomi mereka pada unit perencanaan nasional pusat. Akan tetapi, pada tingkat pelaksanaan, pembuatan keputusan utama bagi perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunan yang spesifik, terletak di tangan administrator-administrator dalam sektor pertanian, kesehatan/keluarga berencana, dan industri.

Teori-Teori Pembangunan

Teori pembangunan sebagai pola pikir yang berfungsi mengupas dan memecahkan persoalan-persoalan pembangunan, muncul bersamaan pada saat para pakar mencoba membahas pembangunan sekitar tahun 1940-an sampai tahun 1960-an. Pada saat itu banyak bermunculan negara-negara yang baru merdeka. Berbagai tantangan dihadapi oleh negara-negara tersebut, terutama keterbelakangan di bidang ekonomi. Usaha untuk mengejar ketinggalan di bidang ekonomi, ditempuh melalui pembangunan. Sejak itu teori-teori pembangunan sering digunakan sebagai "resep" bagi negara dunia ketiga yang padat penduduk, untuk menciptakan perubahan yang lebih baik bagi kesejahteraan masyarakatnya.

Konsep pembangunan memiliki banyak teori yang melatarbelakanginya. Tulisan ini akan membahas, tiga teori pembangunan yang utama: teori modernisasi, teori ketergantungan dan keterbelakangan, dan teori penyadaran.

Teori Modernisasi. Teori modernisasi merupakan salah satu teori yang dianggap dominan sejak akhir dasawarsa 1940. Teori ini menyebutkan bahwa pembangunan terdiri atas beberapa tahap yang berurutan, yang satu tahap mengarah kepada tahap berikutnya yang lebih

tinggi (Gonzalez dalam Jahi, 1988: 74).

Dalam hubungan ini, untuk mencapai tahap industrialisasi seperti yang ada di negara-negara Barat, negara Dunia Ketiga harus melalui beberapa tahap pembangunan dalam suatu kurun waktu tertentu. Menurut Rostow (dalam Lauer, 1989), ada lima tahap perkembangan ekonomi dan industri yang dapat dijalani oleh suatu negara, yaitu (1) tingkat tradisional, (2) syarat untuk tinggal landas, (3) tinggal landas, (4) dorongan menuju kematangan, dan (5) tingkat konsumsi massal.

Pada tingkat masyarakat tradisional, terdapat keterbatasan potensi produktivitas, ilmu, dan teknologi. Cara hidup masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tidak rasional. Kegiatan pertanian menonjol tetapi produktivitasnya rendah dan modal yang tersedia kecil. Jumlah penabung sangat sedikit dan jumlah yang buta huruf cukup banyak.

Dalam era syarat untuk tinggal landas, mulai terbentuk syarat yang diperlukan untuk industrialisasi. Rakyat mulai yakin bahwa kemajuan ekonomi dapat dicapai dan ini sangat menguntungkan. Bank-bank mulai banyak didirikan, kuantitas dan kualitas pendidikan berubah untuk mempersiapkan orang dalam menghadapi perubahan ekonomi. Pemerintah sentral yang kuat mulai terbentuk sehingga tercipta stabilitas politik.

Pada tahap tinggal landas, telah diterapkan teknik industri modern di sejumlah sektor ekonomi, sehingga tercapai pertumbuhan ekonomi yang cepat. Selain itu, perkembangan inovasi berjalan dengan pesat. Pendapatan per kapita semakin tinggi.

Pada tahap dorongan menuju kematangan atau sesudah lepas landas, telah digunakan secara menyeluruh penerapan teknologi modern pada seluruh sektor perekonomian. Pada tahap ini, sektor ekonomi baru mulai bermunculan menggantikan sektor ekonomi lama. Hal ini merupakan mekanisme yang mendorong terus-menerus pertumbuhan ekonomi.

Segera setelah tingkat kematangan dicapai, maka perhatian tidak lagi pada industri tetapi pada konsumsi masyarakat, menciptakan masyarakat

adil dan makmur atau memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke luar negeri.

Inkeles dan Smith, seperti yang dikutip Gonzalez, menyebutkan bahwa dalam teori modernisasi, individu memainkan peranan utama. Individu-individu di negara dunia ketiga harus menyosialisasikan ke dalam kepercayaan, nilai, sikap, dan cara kerja yang lebih rasional agar menjadi warga masyarakat yang modern (Jahi, 1988: 75).

Lebih lanjut, Gonzalez mengungkapkan bahwa ideologi pembangunan yang dominan ini, kemudian dijabarkan dengan lebih jelas dalam model “tetesan ke bawah”. Menurut model ini, manfaat program-program intervensi sosial di negara-negara dunia ketiga akan menetes ke bawah kepada setiap orang. Mulai dari mereka yang berada dalam kelompok-kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi dan selanjutnya diteruskan kepada mereka yang berada dalam kelompok-kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah (Jahi, 1988 : 75).

Teori modernisasi melahirkan model pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan. Model seperti ini ternyata tidak memberi hasil yang memuaskan. Kesenjangan sosial ekonomi di dunia ketiga semakin lebar. Manfaat pembangunan ternyata tidak menetes jauh ke bawah.

Teori Ketergantungan dan Keterbelakangan. Ketidakpuasan pada hasil yang diperoleh dari teori modernisasi, menimbulkan teori ketergantungan dan keterbelakangan. Teori ini menjelaskan fenomena ketergantungan yang menyebabkan keterbelakangan. Pendekatannya bermula digunakan di Amerika Latin untuk mempelajari keterbelakangan pembangunan negara-negara itu, kemudian meluas ke negara-negara dunia ketiga lainnya.

Menurut Paul Baran, faktor utama yang menyebabkan keterbelakangan adalah proses eksploitasi oleh pihak asing sebagai akibat hubungan ekonomi dengan pihak asing yang tidak adil. Ini berarti ekspansi ekonomi dari perusahaan multinasional ke negara-negara Dunia Ketiga, hanya memberikan keuntungan ekonomi yang lebih kecil dibandingkan dengan yang diserap oleh

negara maju (Arif dan Sasono, 1981: 23). Ketergantungan seperti ini, juga terjadi dalam suatu negara, yaitu ketergantungan desa terhadap kota yang memiliki sumber ekonomi.

Ketergantungan tidak saja terjadi di bidang ekonomi tetapi juga terjadi di bidang budaya. Imperialisme budaya oleh Kunczik (1984: 250) dipandang dari teori ketergantungan, yaitu ketika kebudayaan suatu bangsa (sentrum) secara sepihak dipaksakan pada bangsa lain (periferi) dengan mengorbankan integritas kebudayaan mereka. Baik imperialisme budaya maupun imperialisme media merupakan suatu kondisi dari hegemoni kebudayaan suatu negara kepada suatu negara atau banyak negara lain, melalui produk-produk budaya dari perusahaan-perusahaan media internasional ataupun multinasional.

Kenyataan adanya imperialisme budaya di antara negara-negara di dunia ini terlihat pada (1) adanya ketidakseimbangan arus informasi internasional, baik berupa berita maupun hiburan, (2) adanya konsekuensi logis dari penggunaan-penggunaan teknologi komunikasi modern, (3) berlangsungnya konsep globalisasi di hampir semua aspek kehidupan dunia.

Teori ketergantungan dan keterbelakangan ini, tidak terlepas dari kritik, misalnya, dia tidak bisa menjelaskan terjadinya akumulasi modal yang dapat mempercepat timbulnya negara-negara industri baru.

Teori Penyadaran. Penyadaran (konsientasi) adalah belajar memahami kontradiksi sosial, politik dan ekonomi serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari realitas tersebut (Dananjaya dalam Freire, 1972). Teori ini merupakan salah satu solusi terhadap keterbelakangan yang banyak dialami negara-negara Dunia Ketiga. Penyadaran merupakan kunci dari upaya mendorong dan membantu rakyat membebaskan diri sendiri. Salah satu bentuk penyadaran yang dikatakan Freire (1984), yaitu membiasakan rakyat mengenal kemampuan mereka sendiri, untuk menumbuhkan kelembagaan demokrasi yang benar. Pengenalan itu dilakukan dengan membiasakan rakyat pada praktik kebebasan melalui pendidikan.

Gonzalez mengatakan, sebagai suatu proses untuk menambah kemampuan, pendidikan dapat memberikan keterampilan pada kelompok-kelompok tertentu dalam sistem pemakai, untuk berpikir secara kritis tentang isu-isu dan untuk menganalisis situasi mereka sendiri, bebas dari sistem sumber (Jahi, 1988: 76).

Lebih jauh lagi, mereka harus mengetahui mengapa mereka tergantung pada negara lain. Penyebab yang menonjol saat ini, adalah karena mereka kurang memperhatikan strategi sumberdaya manusia, dan ini dapat diatasi melalui pendidikan dan menumbuhkan kesadaran pada semua lapisan masyarakat, termasuk para pengambil keputusan. Indonesia dapat dijadikan contoh, sebagai negara yang memiliki potensi yang besar, untuk mengeksport produk holtikultura, kerajinan tangan, dan lain sebagainya, tetapi belum dapat memanfaatkan potensi itu. Kendala ini, antara lain, karena kurang pandai mencari atau merebut informasi, belum bisa menerapkan prinsip-prinsip pemasaran yang andal dan kesemuanya ini tidak dapat dilepaskan dari belum diterapkannya analisis khalayak yang memadai.

Selanjutnya Gonzalez mengungkapkan bahwa pendidikan tidak hanya digunakan untuk menyosialisasikan individu-individu, tetapi juga untuk mempelajari masalah-masalah pembangunan secara kritis bersama rakyat. Jika pembangunan ditujukan untuk rakyat, maka mereka harus memiliki peranan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan untuk mereka itu (Jahi, 1988: 76).

Teori penyadaran telah mengilhami lahirnya model pembangunan yang berpusat pada manusia (*people-centered development*). Model ini memberikan peran pada warga masyarakat, bukan hanya sebagai subjek melainkan sebagai aktor yang menentukan tujuan-tujuannya sendiri, menguasai sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan mengarahkan proses-proses yang mempengaruhi hidupnya sendiri (Korten, 1983).

Kontribusi Komunikasi pada Teori Pembangunan

Teori komunikasi dan teori pembangunan

mempunyai hubungan yang erat. Dalam praktik, aliran informasi di setiap negara diatur oleh ideologi pembangunan negara itu. Hal ini menunjukkan bahwa cara berkomunikasi yang digunakan dalam suatu sistem sosial ialah fungsi struktur sosial dan kepercayaan yang ada dalam sistem tersebut (Gonzalez dalam Jahi, 1988: 73). Dari pendapat Gonzalez ini, dapat dikemukakan bahwa ada kontribusi komunikasi pada teori pembangunan yang disesuaikan dengan teori pembangunan yang dianut suatu negara.

Dalam dasawarsa 1940, komunikasi umumnya dianggap sebagai suatu fungsi linear. Seorang mengomunikasikan pesan-pesannya melalui sebuah saluran kepada seorang penerima yang kemudian memberikan umpan balik kepada pengirim tersebut. Model komunikasi seperti ini dikenal sebagai “teori peluru” atau “jarum suntik”. Dalam model ini, komunikator menggunakan media massa untuk menembaki atau menyuntik khalayak dengan pesan-pesan persuasif yang tidak dapat mereka tahan. Proses seperti ini dinamakan proses satu arah, dari pemerintah kepada masyarakat secara hierarkhis ke bawah.

Model komunikasi satu arah dapat ditemukan pada negara-negara Dunia Ketiga yang menggunakan teori modernisasi dalam melaksanakan pembangunannya. Di sini, komunikasi berperan untuk membantu mempercepat proses peralihan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, khususnya peralihan dari kebiasaan-kebiasaan yang menghambat pembangunan ke arah sikap baru yang tanggap terhadap pembaruan.

Kontribusi komunikasi lebih menonjol pada saat teori modernisasi baru diperkenalkan. Saat itu kemampuan baca tulis semakin meluas di negara-negara dunia ketiga yang menyebabkan bertambah banyaknya orang yang membaca media cetak. Radio-radio transistor pun mulai menembus daerah pedesaan. Arus komunikasi satu arah dari badan-badan pembangunan pemerintah kepada masyarakat sangat mencolok. Media massa dapat secara cepat menjangkau khalayak luas dengan pesan-pesan yang informatif mengenai berbagai hal tentang pembangunan

(Rogers, 1989). Dengan demikian, media massa mampu memperdekat jarak yang jauh serta memperjelas hal-hal yang kabur dan menjembatani peralihan antara masyarakat tradisional ke arah masyarakat modern.

Penelitian yang dilakukan Inkeles dan Smith di enam negara (Rogers, 1989), menyimpulkan bahwa media massa bersama-sama dengan sekolah dan pabrik berada pada posisi terdepan, sebagai penanam modernisasi pribadi. Dalam penelitian tersebut, modernisasi dianggap sebagai manifestasi pembangunan pada tingkat individu. Kesimpulan mereka didasari bahwa untuk menjadikan warga masyarakat yang modern diperlukan sosialisasi. Cara sosialisasi yang penting menurut mereka, adalah melalui komunikasi massa, pendidikan massa, dan industrialisasi.

Di bidang penelitian, komunikasi memberikan kontribusinya pada penelitian difusi inovasi, terutama bidang pertanian, kesehatan, dan keluarga berencana. Penelitian-penelitian ini telah digunakan hasilnya secara luas oleh pejabat-pejabat pemerintah dalam badan-badan pembangunan. Penelitian komunikasi yang lain difokuskan pada peranan media dalam sekolah formal dan nonformal, sedangkan yang lebih umum lagi diteliti juga peranan media massa dalam meningkatkan harapan dan menciptakan suatu iklim sikap untuk modernisasi (Rogers, 1989).

Kontribusi komunikasi pada teori ketergantungan dan keterbelakangan, tidak banyak berbeda seperti yang dikemukakan dalam teori modernisasi. Dalam teori ketergantungan dan keterbelakangan, komunikasi menjalankan fungsinya secara linear, karena informasi pembangunan terpusat dan dikuasai oleh elit yang ada di perkotaan atau negara maju. Kontribusi komunikasi pada teori ini, lebih dapat dilihat sebagai pembangkit kesadaran akan keterbelakangan yang dialami oleh negara-negara Dunia Ketiga, melalui tulisan-tulisan di media massa. Khusus di bidang informasi, telah tumbuh usaha di kalangan negara-negara Dunia Ketiga untuk menciptakan tata Informasi Dunia Baru dengan tujuan mengimbangi monopoli arus informasi dari negara maju. Walaupun belum

banyak yang dihasilkan, tetapi adanya organisasi pertukaran berita di antara negara-negara Asia Pasifik merupakan bukti, usaha ke arah itu sudah dilaksanakan.

Kontribusi komunikasi pada kedua teori pembangunan terdahulu, menimbulkan banyak kritik seperti tidak cukup bukti, untuk mengatakan bahwa media massa berperan besar dalam mewujudkan modernisasi. Selain itu, penerapan difusi inovasi telah menyebabkan terjadinya kesenjangan hasil komunikasi yang akhirnya menjurus pada melebarnya jurang sosial ekonomi masyarakat.

Sebagai ilustrasi, kontribusi komunikasi pada teori modernisasi, dapat dicontohkan Indonesia. Pembangunan pertanian di Indonesia, mulai menggunakan komponen komunikasi massa dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian, ketika pada akhir tahun 1963 IPB mencoba memperkenalkan program Demonstrasi Massal Bahan Makanan (Soekartawi, 1988: 4). Pada tahun berikutnya, disempurnakan dengan menggunakan istilah Bimas (Bimbingan Massal). Produk ini kemudian dikembangkan lagi pada tanaman-tanaman lain melalui upaya modernisasi usaha tani dan difusi inovasi di bidang pertanian. Pendekatan komunikasi dilaksanakan secara satu arah, dari atas ke bawah. Petani dianggap pasif dan perlu dibantu usahanya.

Upaya melaksanakan modernisasi melalui pemakaian teknologi dijalankan dan dikenal dengan nama revolusi hijau. Revolusi hijau telah membawa kenaikan yang mengesankan pada produksi pertanian, tetapi juga mengakibatkan semakin lebarnya jurang sosial ekonomi antara petani kaya dengan petani miskin.

Kelemahan-kelemahan teori pembangunan terdahulu, menyebabkan kekecewaan di negara-negara Dunia Ketiga. Dalam keadaan seperti ini, muncul teori penyadaran yang membiasakan rakyat mengenal kemampuan mereka sendiri. Kontribusi komunikasi pada teori ini, dapat dilihat terutama dalam usaha memberikan peranan pada rakyat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Hal ini dapat ditempuh melalui usaha pendidikan yang berarti juga melalui

komunikasi, karena pendidikan bukan hanya pengalihan pengetahuan, melainkan perjumpaan antara subjek-subjek dalam dialog, dalam rangka usaha mencari objek pengetahuan dan pemikiran (Freire, 1972).

Kontribusi komunikasi pada teori pembangunan, telah melahirkan model komunikasi interaktif. Pendekatan komunikasi tidak lagi satu arah. Setiap partisipan memberikan kontribusi pada proses komunikasi dalam derajat yang berbeda. Di sini inisiatif lokal diberikan penilaian yang tinggi dan konsep partisipatif menjadi fokus sentral dalam pembangunan.

Dalam hubungan ini, Rogers (1989:170) mengemukakan bahwa pembangunan diri (*self-development*) merupakan konsep komunikasi pembangunan yang bersifat partisipatif. Pembangunan diri memberikan peranan yang amat berbeda kepada komunikasi dibandingkan pada pendekatan atas-bawah di masa lalu.

Peranan badan-badan pembangunan pemerintah hanya menyampaikan jawaban atas permintaan yang tumbuh dari daerah sendiri, bukan merencanakan dan melaksanakan kampanye komunikasi atas bawah. Media massa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi kepada kelompok-kelompok di daerah mengenai gambaran latar belakang kebutuhan yang mereka kemukakan, serta menyebarkan inovasi yang mungkin dapat memenuhi kebutuhan mereka. Kontribusi komunikasi seperti ini, terlihat pada kampanye kelompok pendengar radio untuk kesehatan masyarakat dan pangan/pertanian yang dilaksanakan di Tanzania pada tahun 1974 dan 1975. Dari kampanye tersebut selama sebulan diperoleh partisipasi di kalangan kelompok pendengar di pedesaan sebanyak 2,5 juta orang, hampir 40% dari jumlah penduduk dewasa di Tanzania. Dengan demikian, sumbangan komunikasi massa dalam pembangunan lebih permisif serta mendukung, dibandingkan pada pembangunan atas-bawah yang banyak melibatkan ketergantungan pada pemerintah (Rogers, 1989: 172).

Masih dalam kaitan dengan model pembangunan yang partisipatif, Schramm dalam Hassan, seperti yang dikutip Jahi (1988: 111),

menunjukkan bahwa ada tiga fungsi media massa dalam pembangunan, yaitu:

1. Memberi tahu rakyat tentang pembangunan nasional, memusatkan perhatian mereka pada kebutuhan untuk berubah, kesempatan untuk menimbulkan perubahan, metoda dan cara menimbulkan perubahan, dan jika mungkin meningkatkan aspirasi.
2. Membantu rakyat berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog dan menjaga agar informasi mengalir baik ke atas maupun ke bawah.
3. Mendidik rakyat agar memiliki keterampilan.

Ketiga fungsi media itu, sepadan dengan pendapat Chalkley yang dikutip Medis (dalam Jahi, 1988: 112), tentang peranan media massa yang dapat diberikan dalam pembangunan model partisipatif, yaitu :

1. Memberi tahu masyarakat tentang fakta kehidupan ekonomi mereka.
2. Menginterpretasikan fakta tersebut agar dapat dipahami oleh masyarakat itu dan kemudian,
3. Mempromosikan hal tersebut agar masyarakat menyadari betapa serius masalah pembangunan yang mereka hadapi dan memikirkan lebih lanjut masalah itu, serta menyadarkan mereka pada solusi-solusi yang mungkin ditempuh.

Meskipun peranannya terbatas, komunikasi tidak boleh diperlakukan sekadar kegiatan penunjang pembangunan. Komunikasi harus dijadikan salah satu *komponen pembangunan*, sama seperti komponen-komponen lainnya, kalau tidak ingin mendapatkan kesulitan besar di kemudian hari.

Kesimpulan

Dari pembahasan tentang kontribusi komunikasi pada teori pembangunan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Teori pembangunan merupakan pola pikir yang berfungsi mengupas dan memecahkan persoalan-persoalan pembangunan. Ada tiga teori pembangunan yang utama: teori modernisasi, teori ketergantungan dan

-
- keterbelakangan, serta teori penyadaran.
2. Teori komunikasi dan teori pembangunan erat sekali hubungannya. Dalam praktek, aliran informasi di setiap negara diatur oleh ideologi pembangunan negara itu.
 3. Kontribusi komunikasi pada teori modernisasi adalah membantu memperkenalkan usaha modernisasi. Dalam hal ini komunikasi dapat menjembatani peralihan antara masyarakat tradisional ke arah masyarakat modern dan meningkatkan harapan serta menciptakan suatu iklim sikap untuk modernisasi.
 4. Dalam teori ketergantungan dan keterbelakangan, kontribusi komunikasi, lebih dapat dilihat sebagai pembangkit kesadaran akan keterbelakangan yang dialami negara-negara dunia ketiga melalui tulisan-tulisan di media massa.
 5. Kontribusi komunikasi pada teori penyadaran adalah membantu memberikan peranan yang besar pada masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan.
 6. Komunikasi bukan diperlukan sekadar kegiatan penunjang pembangunan, tetapi harus dijadikan salah satu komponen pembangunan, sama seperti komponen-komponen lainnya.
 7. Kontribusi komunikasi pada teori penyadaran telah melahirkan model komunikasi interaktif yang berpedoman pada konsep pembangunan

yang berpusat pada manusia, karena itu ia lebih bermakna dibandingkan pada kedua teori terdahulu. **M**

Sumber Bacaan

- Arief, Sritua dan Adi Sasano. 1981. *Ketergantungan dan Keterbelakangan*. Jakarta: LSP dan SH
- Freire, Paulo. 1972. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1984. *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.
- Jahi, Amri (ed.). 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Korten, C. David. 1983. *People-Centered Development: Reflections on Development Theory and Method*. Paper. Manila.
- Kunczik, Michael. 1984. *Communication and Social Change*. Bonn: Friedrich Ebert Stiftung.
- Lauer, R. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Edisi ke-2. Jakarta: Bina Aksara.
- Rogers, Everett (ed.). 1989. *Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis*. Terj.: Dasmur Nurdin. Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
